

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses yang mencakup tiga dimensi yakni individu, masyarakat atau komunitas nasional individu dan seluruh isi realitas, baik material maupun spiritual yang berperan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia dan masyarakat. Secara umum terbukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatan semakin baik. Ini mungkin karena orang yang berpendidikan lebih produktif jika dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang terlihat dari keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai pendidikan adalah mengembangkan kecakapan hidup. (Nurkholis, 2023)

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peranan penting dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan demikian, salah satu penentu kinerja lembaga pendidikan (sekolah) adalah kinerja staf pengajarnya yaitu guru. Berbagai fasilitas informasi dan teknologi memberikan banyak kemudahan pada peserta didik mengakses informasi yang dibutuhkan. Kondisi ini menyebabkan peran guru mengalami perkembangan. Guru berperan memberikan panduan etika dan moral dalam memilih informasi yang diperlukan. Oleh karena itu peran guru berkembang menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi peserta didik. Era teknologi informasi menjadi tantangan bagi guru maupun sekolah untuk meningkatkan kinerjanya dan kualitas layanan dengan menyediakan sarana

prasarana serta fasilitas yang memadai (Fathurrahman, 2018).

Kinerja guru adalah cara seorang guru bertindak atau bereaksi untuk mendapatkan hasil dari bagaimana dia mengerjakan tugas. Semua tindakan aktual yang diambil sebagai bagian dari tanggung jawab dan tanggung jawab seorang guru dianggap sebagai bagian dari kinerja guru. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor Pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang tanggung jawabnya meliputi perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pemberian bimbingan dan pelatihan, dan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi tenaga pendidik perguruan tinggi.

Kinerja guru mengacu pada perilaku nyata dan prestasi kerja yang ditunjukkan untuk melaksanakan proses pendidikan di lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja yang tinggi menunjukkan profesionalisme seorang guru, sedangkan kinerja yang rendah menunjukkan bahwa guru tersebut tidak mampu menerapkan perilaku kerja yang sesuai. Komitmen organisasi terhadap model pendidikan, yang dipandang penting untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi, terlihat dalam orientasi dan pertumbuhan profesi guru. Oleh karena itu, tingkat kualitas pendidikan akan ditentukan oleh kualitas guru dan kinerjanya (Safruddin, 2020).”

Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005 pada pasal 20 point (a) menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan

proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar dalam bentuk kinerja. Dalam makna lebih luas Russamsi (2020) menyatakan bahwa kinerja guru tidak hanya ditunjukkan oleh hasil kerja, tetapi ditunjukkan juga melalui perilaku dalam berkerja. Kinerja guru dapat terlihat jelas dalam pembelajaran yang dikelolanya dari perolehan hasil belajar yang dicapai oleh siswanya. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat berjalan secara optimal apabila guru selalu berupaya meningkatkan kinerjanya.

Kepala Sekolah dalam menjalankan perannya perlu memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, mendayagunakan sarana prasarana pendidikan, memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan sehingga menunjang guru meningkatkan kinerjanya. Faktor yang diduga mempengaruhi Kinerja Guru dalam penelitian ini adalah Kepemimpinan Kepala Sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Seperti yang diungkapkan Supriadi (2019) bahwa ada kaitan yang erat antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan kinerja guru. Bila dilihat dari penjelasan ini, maju dan mundurnya sekolah sangat tergantung pada sejauh mana pimpinan mampu berimajinasi memajukan sekolah yang di pimpin. Demikian pula dalam konteks

sekolah dasar sebagai organisasi, maka posisi kepala sekolah juga sangat menentukan dalam memajukan lembaga yang dipimpinnya.

Banyak model kepemimpinan yang dapat dianut dan diterapkan dalam berbagai organisasi/institusi, baik profit maupun nonprofit, namun model kepemimpinan yang paling cocok untuk diterapkan di sekolah adalah kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership or leadership for improved learning*). Di Indonesia, model kepemimpinan instruksional diyakini sebagai salah satu model kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pemerintah telah menetapkan model kepemimpinan ini sebagai salah satu mata ajar wajib pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah sejak 2013 dan penguatan kepala sekolah dalam jabatan yang telah diimplementasikan secara nasional saat ini (Dirjen GTK Kemendikbud, 2019; Ministry of Education & Culture, 2013). Untuk meningkatkan efektivitasnya, sejak tahun 2018, model kepemimpinan ini telah digabungkan dengan kepemimpinan perubahan. Kepala sekolah yang lulus dari pendidikan dan pelatihan ini, oleh karenanya, diharapkan menjadi pemimpin profesional yang mampu melakukan reformasi pendidikan yang dibutuhkan. (Andriani, 2020)

Tidak bisa dipungkiri bahwa dunia pendidikan juga mengalami era digitalisasi. Jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 213 juta orang per Januari 2023. Jumlah ini setara 77% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 276,4 juta orang pada awal tahun ini. Jumlah pengguna internet di Tanah Air naik 5,44% dibandingkan tahun sebelumnya (year-on-year/yoy). Pada Januari 2022, jumlah pengguna internet di Indonesia baru sebanyak 202 juta orang. Secara tren,

jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya dalam sedekade terakhir. Jumlah pengguna internet di dalam negeri tercatat bertambah 142,5 juta dari Januari 2013 yang hanya sebanyak 70,5 juta orang. Pertumbuhan jumlah pengguna internet dalam sedekade terakhir paling tinggi yaitu pada Januari 2016 yaitu mencapai 50,16% secara tahunan (yoy). Sementara pertumbuhan paling lambat yaitu pada Januari 2022 yang hanya tumbuh 0,5% (yoy) (Databoks, 2023). Melalui integrasi teknologi digital dan internet dengan industri konvensional, Revolusi Industri 4.0 merupakan transformasi menyeluruh yang mencakup seluruh aspek di dunia pendidikan Hengki et al (2021). Untuk itu perlu disiapkan strategi yang dapat mendukung kinerja guru guna mengembangkan pendidikan sehingga dapat maju dan bertahan di era Industri 4.0 ini. Salah satunya adalah dengan memberikan edukasi dalam bidang literasi digital. “Literasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan informasi dengan memiliki kemampuan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan membaca dan menulis.

Aktivitas digital mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal prevalensi dan intensitas, yang didorong oleh adopsi solusi online yang meluas oleh banyak individu. Misalnya, jumlah konsumen digital baru yang terlibat dalam perdagangan elektronik di Indonesia melonjak sebesar 37% selama tahun 2020 (Kementerian Perdagangan, 2020). Peningkatan substansial dalam penggunaan internet di seluruh Indonesia tidak selalu sejalan dengan peningkatan literasi digital. Ketika perubahan terjadi dalam dinamika masyarakat, hal ini pasti berdampak pada efektivitas para pendidik yang menjadi garda terdepan dalam membimbing,

mengajar, dan mengasuh generasi muda bangsa. Perlu dicatat bahwa tidak semua orang, termasuk guru, dapat dengan mudah menerima perubahan. Beradaptasi dengan perubahan sering kali membutuhkan latihan dan, dalam kasus tertentu, bahkan dukungan konseling pribadi. Seorang guru harus memiliki kesadaran diri pemahaman intrinsik tentang diri mereka sendiri, yang mencakup pengakuan atas kelemahan dan kekuatan mereka. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan untuk mengelola emosi mereka dengan baik. Pengelolaan emosi yang buruk oleh guru dapat berakibat buruk pada proses pembelajaran. Banyak contoh insiden negatif atau laporan yang bias di media mengenai interaksi antara guru dan siswa, setelah diteliti lebih lanjut, dapat dikaitkan dengan pendidik yang berjuang untuk mengelola emosi mereka dengan tepat. Hal ini termasuk dalam ranah kecerdasan emosional. Hal ini tidak hanya mencakup kemahiran dalam menggunakan teknologi, yang mencakup keterampilan yang berkaitan dengan pengoperasian perangkat, perangkat lunak, dan penggunaan internet dasar, tetapi juga mencakup keterampilan guru dalam menggunakan literasi digital. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk memahami, menilai, dan secara bertanggung jawab memanfaatkan informasi yang berasal dari sumber-sumber digital.”

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk secara efektif menggunakan emosi dalam mengenali diri sendiri dan situasi sekitar ketika berinteraksi. Menurut teori yang dikemukakan oleh Goleman (2005), aspek-aspek utama kecerdasan emosional yang dikaji meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks ini, kinerja seorang guru

meliputi keberhasilan dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan metode pengajaran, memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran dan pemanfaatan sumber belajar, bertanggung jawab dalam memantau kemajuan belajar siswa, menunjukkan disiplin dalam mengajar dan menjalankan tugas-tugas lainnya, menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan materi, berinteraksi dengan murid untuk memotivasi mereka, memiliki kepribadian yang baik, jujur, dan objektif dalam membimbing siswa, mampu berpikir secara sistematis tentang tindakan yang diambil, serta memahami aspek administrasi pengajaran (Cahyani et al., 2020).

Kecerdasan lain yang berkaitan dengan intelegensinya atau yang dikenal sebagai Kecerdasan Intelektual (IQ). Maryam (2020) menyatakan bahwa Tingkat pemahaman logis seseorang, yang mencakup kapasitas mereka untuk berpikir, bernalar, menafsirkan, dan mengingat sesuatu, serta kapasitas mereka untuk menghitung dan melakukan tindakan logis lainnya, disebut sebagai kecerdasan intelektual mereka. Dimana tingkat kedua kecerdasan manusia ini bukanlah suatu hal yang mutlak sehingga dapat ditingkatkan melalui berbagai macam cara seperti memperbanyak belajar, membaca, menambah wawasan dengan turun tangan ikut terjun ke lapangan memperbanyak pengalaman, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemaparan diatas dan fenomena yang ada peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian karya ilmiah yang berbentuk Thesis dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Literasi Digital, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual Terhadap Kinerja Guru Pada Sd Kecamatan

Kediri Tabanan”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.
2. Masih ada guru yang belum memanfaatkan media Literasi Digital dalam melakukan proses mengajar.
3. Kecerdasan emosional sikap mengajar guru dalam proses mengajar sehingga kurangnya motivasi guru dalam proses pembelajaran.
4. Kecerdasan intelektual Tingkat pemahaman logis guru, yang mencakup kapasitas mereka untuk berpikir, bernalar, menafsirkan, dan mengingat sesuatu pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan penelitian pada :

1. Gaya kepemimpinan intruksional kepala sekolah.
2. Pemanfaatan Literasi digital yang digunakan para guru di SD Kecamatan Kediri Tabanan.
3. Tingkat Kecerdasan emosional guru.
4. Tingkat Kecerdasan intelektual guru.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan intruksional terhadap kinerja guru pada SD kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan ?
2. Bagaimanakah pengaruh literasi digital terhadap kinerja guru pada SD kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan ?
3. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kinerja guru pada SD kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan?
4. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap kinerja guru pada SD kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepemimpinan intruksional terhadap kinerja guru pada SD kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan;
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh literasi digital terhadap kinerja guru pada SD kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan;
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap kinerja guru pada SD kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan;
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kecerdasan intelektual (IQ) terhadap kinerja guru pada SD kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan;

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan perihal manajemen terkait dengan perkembangan zaman dimana di dalamnya termasuk strategi keberhasilan suatu kepemimpinan dengan adanya faktor-faktor lain seperti Literasi Digital dan hubungannya terhadap kecerdasan emosional dan intelektual dari manusia itu sendiri.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan hal-hal yang berhubungan dengan strategi manajemen serta kemungkinan lain di masa depan dalam menghadapi zaman perkembangan teknologi yang lebih baru.

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau sumber informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.7. Rencana Publikasi

Publikasi penelitian ini dalam bentuk jurnal ilmiah akan ditujukan pada jurnal yang memiliki minimal peringkat 4 pada Science and Technology Index (SINTA). Jurnal Riset Komputer merupakan jurnal ilmiah yang memiliki akses terbuka peer-review.